

## Negosiasi Identitas Budaya melalui Praktik Bahasa Hibrida dalam Komunikasi Antar Santri di Pondok Pesantren Multikultural (Studi Etnografi Komunikasi)

Abdullah Bessam NH<sup>1\*</sup>, Nikmah Suryandari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur

E-mail: 210531100093@student.trunojoyo.ac.id

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6953>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 27 Jun 2026

Revised: 03 Jul 2026

Accepted: 09 Jul 2026

#### Kata Kunci:

Negosiasi Identitas Budaya, Bahasa Hibrida, Komunikasi Lintas Budaya, Etnografi Komunikasi, Pondok Pesantren.

#### Keywords:

Cultural Identity Negotiation, Hybrid Language, Intercultural Communication, Ethnography of Communication, Islamic Boarding School.



### ABSTRACT

Keberagaman latar belakang budaya di lingkungan pondok pesantren multikultural menciptakan dinamika komunikasi yang mendorong santri untuk dapat melakukan penyesuaian dalam berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses negosiasi identitas budaya melalui praktik bahasa hibrida dalam komunikasi antar santri di Pondok Pesantren Al-Kaubuddurri Bangkalan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi komunikasi. Informan penelitian terdiri dari enam santri yang berasal dari suku Madura, Jawa, dan Sunda serta dua informan pendukung, yaitu pengurus dan ustaz, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif milik Miles, Huberman dan Saldana serta diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya berlangsung melalui proses adaptasi komunikasi yang ditandai dengan penyesuaian pilihan bahasa, pembelajaran bahasa daerah lain, dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung. Proses tersebut melahirkan praktik bahasa hibrida yang digunakan untuk membangun kesamaan makna, mempererat hubungan sosial, serta mempermudah komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menemukan bahwa bahasa hibrida tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi simbol identitas kolektif santri tanpa menghilangkan identitas budaya asal.

*The cultural diversity found in multicultural Islamic boarding schools creates communication dynamics that encourage students to adapt their interactions. This study aims to analyze the process of cultural identity negotiation through hybrid language practices in communication among students at Al-Kaubuddurri Islamic Boarding School, Bangkalan. The research employed a constructivist paradigm with a qualitative approach using the ethnography of communication method. The participants consisted of six students from Madurese, Javanese, and Sundanese ethnic backgrounds, along with two supporting informants, namely boarding school administrators and teachers, selected through purposive sampling. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana and validated through source triangulation. The findings reveal that cultural identity negotiation occurs through communication adaptation, characterized by language adjustment, learning other regional languages, and the use of Indonesian as a bridging language. This process gives rise to hybrid language practices that facilitate shared understanding, strengthen social relationships, and support intercultural communication. The study further demonstrates that hybrid language functions not only as a communication strategy but also as a symbol of students' collective identity without diminishing their original cultural identities.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Abdullah Bessam NH, et al. (2026), Negosiasi Identitas Budaya melalui Praktik Bahasa Hibrida dalam Komunikasi Antar Santri di Pondok Pesantren Multikultural (Studi Etnografi Komunikasi), 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6953>

## PENDAHULUAN

Komunikasi lintas budaya menjadi salah satu isu yang penting dalam kajian ilmu komunikasi sebab meningkatnya mobilitas pendidikan, perpindahan penduduk, serta intensitas interaksi antarkelompok yang memiliki antar belakang budaya, bahasa, dan sistem nilai yang berbeda-beda. Pada perspektif komunikasi, perbedaan budaya tidak hanya memengaruhi cara individu menyampaikan pesan, melainkan juga membentuk cara mereka dalam menafsirkan simbol, bahasa, norma, dan identitas sosial yang berkembang selama proses interaksi (Gudykunst, 2003). Kondisi tersebut semakin nyata dalam lingkungan pendidikan berasrama, termasuk pondok pesantren, yang mempertemukan peserta didik dari berbagai daerah sehingga menciptakan suatu ruang komunikasi yang bersifat multikultural. Berdasarkan pada data Satu Data Kementerian Agama, pada tahun 2025 Indonesia memiliki 42.433 pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi dengan jumlah santri mencapai jutaan orang, menjukukkan bahwa pesantren merupakan saah satu ruang sosial terbesar yang mempertemukan masyarakat dari beragam latar belakang budaya. Oleh sebab itu, keberagaman budaya yang hidup di lingkungan pesantren menjadi konteks yang penting untuk dapat dikaji mengenai bagaimana praktik komunikasi lintas budaya berlangsung dalam kehidupan santri sehari-hari. Mobilitas santri yang memilih untuk menempuh pendidikan di luar daerah asal menyebabkan pondok pesantren menjadi ruang perjumpaan berbagai bahasa daerah, kebiasaan komunikasi, serta identitas budaya yang terus menerus berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai ruang sosial multikultural yang memungkinkan berlangsungnya proses adaptasi komunikasi secara intensif antarsantri. Sejumlah kajian komunikasi menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi secara terus menerus dalam lingkungan multikultural mendorong individu untuk mengembangkan strategi komunikasi untuk membangun sifat saling pengertian, mengurangi hambatan budaya, dan menciptakan pola komunikasi yang dapat diterima bersama (Samovar et al, 2022). Dalam konteks pesantren, proses adaptasi tersebut berpotensi untuk melahirkan praktik komunikasi yang khas sebab santri tidak hanya berhadapan dengan perbedaan bahasa, tetapi juga dengan perbedaan kebiasaan sosial, logat, serta norma budaya yang dibawa dari daerah asal masing-masing. Berdasarkan pada kondisi tersebut, pembahasan mengenai komunikasi lintas budaya di lingkungan pesantren perlu diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses negosiasi identitas dan praktik komunikasi yang berkembang di antara para santri sebagai bagian dari dinamika kehidupan budaya di lingkungan pesantren multikultural.

Komunikasi lintas budaya pada hakikatnya tidak hanya berhubungan dengan pertukaran pesan antarpelaku komunikasi yang berasal dari budaya berbeda, namun juga melibatkan proses penyesuaian terhadap identitas, nilai, norma, dan cara berinteraksi yang berkembang selama hubungan sosial berlangsung. Dalam hal ini, identitas budaya dipahami sebagai representasi keanggotaan sosial yang memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri maupun orang lain dalam proses komunikasi (Ting-Toomey, 2005). Ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi secara intensif dalam suatu komunitas, maka mereka akan cenderung melakukan berbagai bentuk penyesuaian komunikasi untuk membangun hubungan yang harmonis sekaligus mempertahankan identitas budayanya. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut dapat tercermin melalui penggunaan praktik bahasa hibrida, yaitu penggunaan unsur-unsur bahasa yang berasal dari lebih dari satu latar budaya sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari dalam komunitas multikultural. Oleh sebab itu, hubungan antara komunikasi lintas budaya, negosiasi identitas budaya, dan praktik bahasa hibrida menjadi penting untuk dipahami sebagai suatu proses sosial yang saling berkaitan dalam kehidupan komunikasi antar santri. Hubungan antarkonsep tersebut dapat dipahami melalui perspektif teori negosiasi identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey, yang menjelaskan bahwa individu secara terus menerus melakukan proses negosiasi terhadap identitas sosiokultural maupun identitas personal ketika berinteraksi dengan pihak yang memiliki latar budaya berbeda. Menurut teori tersebut, keberhasilan komunikasi lintas budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan setiap individu untuk saling mengakui, menghormati, dan memvalidasi identitas budaya yang dimiliki masing-masing sehingga tercipta hubungan komunikasi yang efektif (Ting-Toomey, 2005). Pada lingkungan pondok pesantren multikultural, proses tersebut berlangsung melalui interaksi yang berulang dalam berbagai aktivitas kehidupan santri sehingga membentuk pola komunikasi yang memiliki makna budaya tersendiri. Perspektif etnografi komunikasi kemudian menjadi relevan sebab memungkinkan peneliti memahami bagaimana praktik komunikasi, penggunaan bahasa, norma

interaksi, serta makna yang dibangun oleh komunitas santri berkembang dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari kebudayaan komunikasi mereka. Berdasarkan pada hubungan konseptual tersebut, penelitian ini diarahkan untuk dapat memahami bagaimana praktik bahasa hibrida diproduksi, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh santri sebagai bagian dari proses pembentukan identitas budaya dalam lingkungan pesantren multikultural.

Secara ideal, lingkungan pondok pesantren multikultural menjadi ruang sosial yang memungkinkan setiap santri untuk membangun komunikasi yang inklusif melalui sikap saling menghormati perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan yang dimiliki oleh masing-masing santri. Interaksi yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan berasrama diharapkan mampu untuk membentuk kesamaan makna sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif meskipun para santri berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Namun, dalam praktiknya, keberagaman bahasa sering menjadi tantangan pada tahap awal adaptasi karena santri cenderung lebih menguasai bahasa ibu yang dibawa dari daerah asalnya dibandingkan bahasa yang digunakan oleh komunitas pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Hartini dan Juariyah (2025), menunjukkan bahwa perbedaan bahasa menjadi salah satu kendala komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren, sehingga santri dari luar daerah berupaya mempelajari bahasa yang dominan digunakan, sementara Bahasa Indonesia dimanfaatkan sebagai bahasa penghubung untuk mempermudah interaksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi di lingkungan pesantren tidak berhenti pada upaya mengatasi hambatan bahasa, tetapi berkembang menjadi proses adaptasi sosial yang berpotensi melahirkan praktik komunikasi baru antarsantri. Dinamika adaptasi komunikasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan pesantren tidak berlangsung secara statis, melainkan terus menerus mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan interaksi antarsantri. Indrasanti dan Wita (2023), menjelaskan bahwa lingkungan pesantren merupakan ruang multilingual yang mempertemukan berbagai bahasa sehingga praktik *code-switching* dan *code-mixing* dilakukan secara sadar sebagai strategi untuk menegosiasikan identitas, membangun solidaritas, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan kelembagaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga merepresentasikan posisi sosial, kedekatan antarpelaku komunikasi, dan identitas budaya yang dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan kondisi tersebut, hasil pengamatan awal peneliti di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri menunjukkan adanya interaksi antarsantri yang melibatkan penggunaan Bahasa Madura, Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Indonesia secara bergantian sesuai dengan lawan bicara maupun situasi komunikasi yang dihadapi. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana praktik penggunaan berbagai bahasa tersebut dimaknai sebagai bagian dari proses negosiasi identitas budaya dalam komunikasi antar santri, bukan hanya dipahami sebagai bentuk adaptasi linguistik semata.

Kajian mengenai komunikasi di lingkungan pesantren pada dasarnya telah menunjukkan bahwa keberagaman budaya dan bahasa merupakan bagian penting dari dinamika kehidupan santri. Hartini dan Juariyah (2025), lebih menekankan proses adaptasi komunikasi antarbudaya serta penggunaan bahasa sebagai sarana membangun kesamaan makna antarsantri, sedangkan Indrasanti dan Wita (2023), memfokuskan kajiannya pada negosiasi identitas melalui praktik multilingual, *code-switching*, dan *code-mixing* dalam perspektif etnografi sociolinguistik. Meskipun memberikan kontribusi penting, kedua penelitian tersebut lebih banyak menjelaskan fungsi adaptif penggunaan bahasa dan strategi komunikasi dalam lingkungan pesantren daripada mengkaji bagaimana praktik bahasa yang berkembang secara alami diproduksi dan dimaknai sebagai identitas kolektif dalam komunitas santri. Selain itu, kajian-kajian tersebut juga belum secara spesifik menguraikan praktik bahasa hibrida yang terbentuk dari interaksi antarsantri yang berasal dari latar budaya Madura, Jawa, dan Sunda dalam kehidupan pesantren multikultural. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji praktik bahasa hibrida sebagai mekanisme komunikasi yang digunakan santri dalam menegosiasikan identitas budaya sekaligus membentuk identitas kolektif melalui perspektif etnografi komunikasi. Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri yang berlokasi di Jalan Sidingkap Nomor 48, Kemayoran, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, sebagai salah satu pesantren yang mempertemukan santri dari berbagai latar budaya, khususnya suku Madura, Jawa, dan Sunda. Keberagaman latar budaya tersebut menjadikan pesantren sebagai ruang komunikasi multikultural yang memungkinkan berlangsungnya interaksi intensif antarsantri serta terbentuknya berbagai praktik komunikasi yang khas dalam kehidupan berasrama. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Al-

Kaukabuddurri dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai memiliki karakteristik yang sesuai untuk mengkaji proses negosiasi identitas budaya melalui praktik bahasa hibrida dalam kehidupan komunikasi antar santri secara mendalam.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pesantren multikultural merupakan ruang komunikasi yang mempertemukan santri dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan komunikasi yang berbeda sehingga memungkinkan berlangsungnya proses negosiasi identitas secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kajian mengenai komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren telah berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hambatan komunikasi, strategi adaptasi, maupun fenomena linguistik seperti *code-switching*, *code-mixing*, dan *translanguaging*, sehingga belum banyak mengkaji praktik bahasa hibrida sebagai hasil negosiasi identitas budaya dalam perspektif komunikasi. Selain itu, secara kontekstual penelitian mengenai praktik komunikasi multikultural yang melibatkan interaksi intensif antara santri dari suku Madura, Jawa, dan Sunda di lingkungan pondok pesantren juga masih relatif terbatas, khususnya pada konteks Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri Bangkalan. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dengan menempatkan praktik bahasa hibrida tidak semata-mata sebagai gejala linguistik, melainkan sebagai praktik komunikasi yang memuat proses negosiasi identitas budaya sekaligus membentuk identitas kolektif santri dalam komunitas pesantren multikultural. Berdasarkan pada uraian mengenai fenomena komunikasi lintas budaya, dinamika kehidupan pesantren multikultural, serta keterbatasan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa praktik komunikasi antar santri tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang berlangsungnya proses negosiasi identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menarik untuk dikaji karena interaksi yang terjadi secara berulang memungkinkan terbentuknya praktik bahasa hibrida yang mengandung makna sosial dan budaya bagi komunitas santri. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana proses negosiasi identitas budaya berlangsung melalui praktik bahasa hibrida dalam komunikasi antar santri di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri Bangkalan. Penelitian ini tidak hanya berupaya untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga mengungkap bagaimana praktik bahasa tersebut diproduksi, dimaknai, dinegosiasikan, dan dipertahankan oleh santri sebagai bagian dari kehidupan komunikasi mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena bertujuan memahami realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi antarmanusia, khususnya dalam praktik komunikasi antar santri di lingkungan pesantren multikultural (Creswell & Poth, 2018). Paradigma konstruktivisme memandang bahwa makna komunikasi tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui pengalaman, interpretasi, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks budaya tertentu. Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami fenomena komunikasi secara mendalam berdasarkan perspektif para informan (Sugiyono, 2023). Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes untuk mengkaji pola komunikasi, penggunaan bahasa, norma interaksi, serta makna budaya yang berkembang dalam suatu komunitas tutur (Hymes, 1974). Pemilihan paradigma, pendekatan, dan jenis penelitian tersebut dinilai sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami proses negosiasi identitas budaya melalui praktik bahasa hibrida dalam komunikasi antar santri di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri Bangkalan. Subjek penelitian ini terdiri atas enam informan utama yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dua santri bersuku Jawa, dua santri bersuku Sunda, dan dua santri bersuku Madura, karena dianggap memiliki pengalaman langsung dalam praktik komunikasi lintas budaya di lingkungan pesantren (Sugiyono, 2023). Untuk memperkuat kedalaman data dan proses triangulasi sumber, penelitian ini juga melibatkan dua informan pendukung yang terdiri atas seorang pengurus pondok pesantren dan seorang ustaz yang memahami dinamika komunikasi antar santri. Objek penelitian meliputi proses negosiasi identitas budaya, komunikasi lintas budaya, komunikasi antar santri, praktik bahasa hibrida, serta dinamika komunikasi dalam lingkungan pondok pesantren multikultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, dan studi kepustakaan agar diperoleh data yang komprehensif mengenai praktik komunikasi yang terjadi di

lapangan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, dengan waktu penelitian direncanakan pada bulan April hingga Mei 2026.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Seluruh data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan dianalisis secara berkesinambungan sejak awal penelitian sehingga setiap temuan dapat terus dibandingkan dan diperdalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari santri, pengurus pesantren, dan ustaz, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Penggunaan kedua teknik triangulasi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas temuan sehingga interpretasi mengenai negosiasi identitas budaya melalui praktik bahasa hibrida dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan rancangan metodologi tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai praktik komunikasi antar santri sekaligus menjelaskan mekanisme terbentuknya bahasa hibrida sebagai hasil negosiasi identitas budaya dalam komunitas pesantren multikultural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Latar Belakang Budaya Santri sebagai Fondasi Komunikasi Lintas Budaya***

Lingkungan Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri merupakan ruang sosial yang mempertemukan santri dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan komunikasi yang beragam. Berdasarkan pada hasil wawancara, informan penelitian berasal dari tiga kelompok budaya utama, yaitu Madura, Jawa, dan Sunda. Masing-masing informan menjelaskan bahwa mereka membawa nilai-nilai budaya yang telah melekat sebelum memasuki lingkungan pesantren. Santri yang berasal dari Madura menekankan pentingnya solidaritas sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, baik kepada santri yang berasal dari suku yang sama maupun kepada seluruh santri sebagai bagian dari komunitas pesantren. Sementara itu, santri yang berasal dari Jawa mengidentifikasi nilai gotong royong sebagai kebiasaan yang telah mereka praktikkan sejak sebelum mondok, sedangkan santri yang berasal dari Sunda mengungkapkan bahwa budaya komunikasi yang mereka bawa lebih mengedepankan kelembutan dalam bertutur serta menghindari penggunaan intonasi yang tinggi ketika berinteraksi dengan orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa para santri tidak memasuki lingkungan pesantren sebagai individu yang bebas dari latar belakang sosial dan budaya, melainkan membawa identitas budaya yang telah terbentuk melalui proses sosialisasi di lingkungan keluarga maupun masyarakat asal. Berdasarkan pada perspektif komunikasi lintas budaya, identitas budaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara individu memaknai pesan, memilih bahasa, hingga menentukan perilaku komunikasi ketika berhadapan dengan individu dari budaya lain. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Stella Ting-Toomey yang menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan melalui proses komunikasi sehingga individu berupaya mempertahankan identitas yang dimilikinya sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru (Ting-Toomey & Dorjee, 2019). Oleh sebab itu, keberagaman latar belakang budaya para santri menjadi modal awal sekaligus tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif di lingkungan pesantren multikultural.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum memasuki Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri, seluruh informan lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan santri yang berasal dari luar Madura mengalami kebingungan ketika pertama kali berinteraksi dengan mayoritas santri yang menggunakan Bahasa Madura dalam komunikasi informal. Menariknya, para informan juga mengungkapkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia pada awal interaksi belum sepenuhnya mampu mengatasi hambatan komunikasi karena sebagian besar santri merasa bahasa tersebut terdengar lebih formal dan kurang alami dibandingkan bahasa yang biasa mereka gunakan. Akibatnya, proses komunikasi pada tahap awal tidak berlangsung secara langsung, tetapi membutuhkan penyesuaian melalui pemilihan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman bahasa di lingkungan pesantren tidak hanya menghadirkan tantangan linguistik, tetapi juga menjadi awal terbentuknya proses adaptasi komunikasi antarbudaya. Proses adaptasi tersebut tidak berlangsung secara individual, melainkan didukung oleh lingkungan sosial pesantren. Berdasarkan pada hasil wawancara,

para ustaz berperan sebagai mediator komunikasi ketika terdapat santri yang mengalami kesulitan memahami bahasa tertentu, terutama pada masa awal mereka tinggal di pesantren. Selain itu, para santri juga saling membantu dengan menjelaskan makna kosakata maupun ungkapan yang belum dipahami oleh teman-temannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri berkembang dalam suasana yang kooperatif, sehingga hambatan bahasa tidak dipandang sebagai pemisah antarkelompok budaya, melainkan sebagai bagian dari proses belajar bersama. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial yang mendorong terjadinya pertukaran makna secara terbuka (Gudykunst, 2005).

Apabila dianalisis menggunakan perspektif etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes, keberagaman budaya para santri merupakan unsur penting yang membentuk konteks komunikasi di lingkungan pesantren. Komponen *participants* menunjukkan bahwa interaksi berlangsung antara santri yang berasal dari latar budaya berbeda, sedangkan *setting* memperlihatkan bahwa kehidupan berasrama menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan intensitas interaksi berlangsung hampir sepanjang hari. Pada saat yang sama, komponen *norms* terlihat melalui adanya kebiasaan saling membantu memahami bahasa daerah lain serta penerimaan terhadap perbedaan logat sebagai bagian dari kehidupan bersama. Oleh sebab itu, praktik komunikasi yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, tetapi juga oleh norma sosial yang menempatkan keberagaman sebagai sesuatu yang harus dikelola melalui komunikasi yang saling menghargai. Temuan pada penelitian ini juga memperlihatkan bahwa latar belakang budaya para santri tidak menjadi faktor yang menciptakan segregasi sosial, melainkan menjadi fondasi terbentuknya komunikasi lintas budaya di lingkungan pesantren. Para santri tetap mempertahankan identitas budaya yang mereka bawa dari daerah asal, tetapi pada saat yang sama menunjukkan keterbukaan untuk memahami budaya lain melalui interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan menjadi bagian dari proses komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman sosial yang dialami individu. Oleh sebab itu, keberagaman budaya di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri dapat dipahami sebagai prasyarat lahirnya proses negosiasi identitas yang kemudian mendorong terbentuknya praktik komunikasi baru antarsantri. Pembahasan mengenai proses tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikutnya melalui analisis pengalaman komunikasi antarbudaya yang dialami para santri selama menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

#### ***Pengalaman Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Santri***

Keberagaman latar belakang budaya yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri membawa konsekuensi terhadap dinamika komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan mengaku mengalami pengalaman komunikasi yang berbeda ketika pertama kali memasuki lingkungan pesantren. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah yang belum dipahami oleh sebagian santri, sehingga komunikasi pada masa awal adaptasi tidak selalu berlangsung secara efektif. Meskipun demikian, para informan tidak memaknai kesulitan tersebut sebagai konflik ataupun hambatan yang bersifat permanen, melainkan sebagai bagian dari proses penyesuaian yang harus dilalui ketika hidup bersama dengan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren berkembang melalui proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan intensitas interaksi yang dilakukan para santri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pengalaman pertama mereka berkomunikasi dengan santri dari daerah lain diwarnai oleh rasa bingung sekaligus rasa penasaran terhadap bahasa yang digunakan oleh lawan bicara. Informan yang berasal dari Jawa dan Sunda mengaku mengalami kesulitan memahami percakapan ketika mayoritas santri menggunakan Bahasa Madura dalam interaksi sehari-hari. Sebaliknya, santri yang berasal dari Madura juga mengaku mengalami kesulitan memahami kosakata maupun logat Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda ketika berinteraksi dengan teman yang berasal dari kedua daerah tersebut. Menariknya, seluruh informan menyampaikan bahwa situasi tersebut lebih sering menimbulkan suasana yang dianggap lucu daripada menimbulkan pertentangan. Perbedaan pelafalan, intonasi, maupun pemilihan kosakata justru menjadi pengalaman komunikasi yang mempererat hubungan antarsantri karena sering kali disertai dengan proses saling menjelaskan makna bahasa yang digunakan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hambatan komunikasi paling sering terjadi dalam situasi yang membutuhkan interaksi intensif, seperti kegiatan belajar mengajar, diskusi penyelesaian

tugas, maupun percakapan santai di lingkungan asrama. Pada situasi tersebut, para santri sering kali menemukan istilah atau ungkapan yang tidak dipahami karena disampaikan menggunakan bahasa daerah tertentu. Untuk mengatasi kondisi tersebut, para informan menjelaskan bahwa mereka memilih belajar bersama dengan meminta penjelasan langsung kepada teman yang berasal dari daerah tersebut. Upaya tersebut dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak pesantren sehingga proses pembelajaran bahasa berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran budaya yang berlangsung secara informal melalui hubungan antarsantri. Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi komunikasi yang berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Pada perspektif komunikasi antarbudaya, proses adaptasi terjadi ketika individu berusaha menyesuaikan pola komunikasinya agar mampu mencapai kesamaan makna dengan individu yang berasal dari latar budaya berbeda (Gudykunst, 2005). Pada penelitian ini, adaptasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh santri yang berasal dari luar Madura, tetapi juga dilakukan oleh santri Madura yang mulai mempelajari kosakata Bahasa Jawa maupun Bahasa Sunda agar dapat memahami percakapan teman-temannya. Maka dari itu, proses adaptasi komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini berlangsung secara timbal balik (*reciprocal adaptation*), dimana setiap kelompok budaya menunjukkan kemauan untuk memahami budaya komunikasi kelompok lain. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya di lingkungan pesantren dibangun atas dasar kesediaan seluruh pihak untuk melakukan penyesuaian, bukan hanya oleh kelompok minoritas.

Jika dianalisis menggunakan kerangka etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes, pengalaman komunikasi antarbudaya para santri memperlihatkan keterkaitan yang erat antara beberapa komponen *S,P,E,A,K,I,N,G*. Komponen *Setting* menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung dalam berbagai ruang kehidupan pesantren, seperti kelas, asrama, halaman, hingga tempat belajar bersama, sehingga interaksi terjadi secara berulang setiap hari. Komponen *Participants* menggambarkan adanya pertemuan antara santri yang berasal dari budaya Madura, Jawa, dan Sunda yang memiliki latar bahasa berbeda. Sementara itu, komponen *ends* memperlihatkan bahwa tujuan utama komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis melalui saling memahami bahasa dan kebiasaan komunikasi masing-masing. Pada komponen *Instrumentalities*, hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri memanfaatkan bahasa daerah, Bahasa Indonesia, maupun kombinasi keduanya sebagai media komunikasi sesuai dengan kemampuan dan situasi yang dihadapi. Selanjutnya, komponen *Norms* tampak melalui kebiasaan saling membantu menerjemahkan kosakata yang belum dipahami serta tidak menjadikan perbedaan logat sebagai bahan untuk mendiskriminasi teman dari budaya lain. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya kesesuaian dengan teori negosiasi identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey. Ting-Toomey menjelaskan bahwa individu yang berada dalam lingkungan multikultural akan melakukan berbagai strategi komunikasi untuk memperoleh rasa diterima (*identity security*) tanpa harus kehilangan identitas budaya yang dimilikinya (Ting-Toomey & Dorjee, 2019). Pada konteks penelitian ini, strategi tersebut tampak melalui kemauan para santri untuk mempelajari bahasa daerah lain sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara sekaligus upaya membangun komunikasi yang lebih efektif. Proses tersebut tidak menunjukkan adanya dominasi satu budaya terhadap budaya lainnya, melainkan mencerminkan negosiasi yang berlangsung secara seimbang melalui interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, pengalaman komunikasi antarbudaya yang dialami para santri menjadi tahap awal yang mendorong lahirnya proses negosiasi identitas budaya melalui penggunaan berbagai pilihan bahasa dalam kehidupan pesantren.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Hartini dan Juariyah (2025), penelitian ini menguatkan temuan bahwa perbedaan bahasa merupakan tantangan awal dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hambatan bahasa tidak berhenti sebagai kendala komunikasi, tetapi berkembang menjadi ruang pembelajaran bersama yang memperkuat hubungan sosial antarsantri. Temuan ini juga sejalan dengan kajian sosiolinguistik yang menunjukkan bahwa interaksi dalam komunitas multilingual mendorong individu untuk melakukan penyesuaian bahasa sebagai strategi membangun kedekatan sosial. Dengan demikian, pengalaman komunikasi antarbudaya yang ditemukan di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri tidak hanya menunjukkan proses adaptasi linguistik, tetapi juga menjadi fondasi bagi

terbentuknya negosiasi identitas budaya yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Oleh sebab itu, pengalaman komunikasi yang dialami para santri dapat dipahami sebagai tahap transisional yang menghubungkan keberagaman budaya dengan munculnya praktik komunikasi baru di lingkungan pesantren.

#### **Negosiasi Identitas Budaya melalui Praktik Komunikasi Antar Santri**

Keberagaman budaya yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri tidak hanya memengaruhi proses komunikasi, tetapi juga mendorong terjadinya negosiasi identitas dalam setiap interaksi yang berlangsung sehari-hari. Berdasarkan pada hasil wawancara, seluruh informan mengaku melakukan penyesuaian cara berbicara ketika berkomunikasi dengan santri yang berasal dari suku berbeda. Penyesuaian tersebut tidak hanya dilakukan oleh santri yang berasal dari luar Madura sebagai kelompok minoritas, tetapi juga dilakukan oleh santri Madura yang merupakan kelompok mayoritas di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas berlangsung secara timbal balik melalui kesediaan setiap individu untuk menyesuaikan pilihan bahasa maupun gaya komunikasi agar tercipta kesamaan makna dalam proses interaksi. Oleh sebab itu, negosiasi identitas budaya pada penelitian ini dipahami sebagai proses komunikasi yang melibatkan penyesuaian perilaku berbahasa tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki masing-masing santri. Berdasarkan pada hasil wawancara, alasan utama para santri menyesuaikan cara berbicara bukan karena adanya aturan formal dari pihak pesantren, melainkan karena adanya kesadaran bahwa mereka hidup dalam satu komunitas yang saling bergantung satu sama lain. Para informan menyampaikan bahwa kehidupan di lingkungan pesantren menuntut mereka untuk bekerja sama dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun aktivitas sehari-hari sehingga komunikasi yang efektif menjadi kebutuhan bersama. Kesadaran tersebut mendorong para santri untuk mengurangi penggunaan bahasa yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu dan mulai memilih bentuk komunikasi yang lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa negosiasi identitas budaya tidak berlangsung melalui proses penyeragaman budaya, melainkan melalui penyesuaian komunikasi yang dilakukan secara sukarela demi menjaga hubungan sosial. Maka, identitas budaya diposisikan sebagai sumber keberagaman yang dapat dinegosiasikan melalui komunikasi, bukan sebagai batas yang memisahkan antarkelompok santri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh informan tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan teman yang berasal dari suku yang sama. Santri Madura tetap menggunakan Bahasa Madura ketika berbicara dengan sesama santri Madura, demikian pula santri Jawa dan Sunda yang tetap menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam situasi tertentu. Namun, ketika mereka berkomunikasi dengan santri yang berasal dari budaya berbeda, pilihan bahasa berubah dengan memanfaatkan Bahasa Indonesia, bahasa daerah lain yang telah dipelajari, maupun kombinasi beberapa bahasa sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh para santri bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh siapa lawan bicara serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, perubahan pilihan bahasa yang dilakukan para santri tidak dapat dipahami sebagai bentuk pergeseran identitas budaya, melainkan sebagai strategi komunikasi untuk mencapai efektivitas interaksi dalam lingkungan multikultural. Temuan lain yang menarik adalah adanya kemauan seluruh informan untuk mempelajari bahasa daerah lain secara sukarela. Santri yang berasal dari Jawa dan Sunda mengaku belajar Bahasa Madura karena ingin memahami percakapan mayoritas santri sekaligus mempermudah interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, santri Madura juga mengaku mulai mempelajari kosakata Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda agar mampu memahami maksud pembicaraan teman-temannya ketika menggunakan bahasa daerah tersebut. Proses pembelajaran tersebut berlangsung secara informal melalui percakapan sehari-hari, diskusi belajar, maupun interaksi santai di lingkungan asrama tanpa adanya kewajiban institusional. Temuan ini juga menunjukkan bahwa negosiasi identitas tidak hanya diwujudkan melalui penyesuaian perilaku komunikasi, tetapi juga melalui keterbukaan untuk mempelajari simbol-simbol budaya yang dimiliki oleh kelompok lain sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman.

Jika dianalisis menggunakan teori negosiasi identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan para santri bertujuan untuk mencapai kondisi *identity security*, yaitu situasi ketika individu merasa identitas budayanya tetap dihargai sekaligus diterima sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih luas (Ting-Toomey & Dorjee, 2019). Hal tersebut dapat terlihat dari pengakuan seluruh informan yang menyatakan bahwa mereka merasa diterima sebagai bagian dari komunitas pesantren meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda. Pada saat yang sama, seluruh informan juga menegaskan bahwa identitas budaya

yang mereka miliki tidak hilang sejak memasuki lingkungan pesantren. Maka, proses negosiasi identitas yang ditemukan dalam penelitian ini tidak menghasilkan asimilasi budaya, melainkan membentuk integrasi identitas, yaitu kondisi ketika individu tetap mempertahankan identitas budaya asal sambil mengembangkan identitas baru sebagai bagian dari komunitas pesantren. Temuan ini juga memperluas pemahaman mengenai teori Ting-Toomey dengan menunjukkan bahwa keberhasilan negosiasi identitas tidak selalu ditandai oleh perubahan identitas individu, tetapi juga dapat diwujudkan melalui kemampuan individu untuk mengelola keberagaman identitas dalam satu ruang komunikasi yang sama. Analisis melalui perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes semakin memperjelas dinamika tersebut. Pada komponen *participants* menunjukkan bahwa negosiasi identitas berlangsung melalui interaksi antara santri yang memiliki latar budaya berbeda, sedangkan komponen *ends* memperlihatkan bahwa tujuan utama komunikasi adalah menciptakan hubungan sosial yang harmonis tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Pada komponen *instrumentalities*, penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Madura, Bahasa Jawa, maupun Bahasa Sunda menunjukkan bahwa pilihan bahasa menjadi instrumen utama dalam proses negosiasi identitas. Selanjutnya, komponen *norms* tampak melalui kebiasaan saling mengajarkan bahasa daerah serta penerimaan terhadap perbedaan logat dan cara berbicara sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan pesantren. Oleh sebab itu, negosiasi identitas dalam penelitian ini tidak hanya berlangsung pada tataran psikologis individu, tetapi juga tercermin dalam praktik komunikasi yang diatur oleh norma-norma sosial yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Hartini dan Juariyah (2025), yang menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren mendorong santri untuk melakukan penyesuaian bahasa sebagai bagian dari proses adaptasi sosial. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan memperlihatkan bahwa penyesuaian bahasa tersebut tidak berhenti pada fungsi adaptif semata, melainkan berkembang menjadi proses negosiasi identitas yang memungkinkan setiap santri mempertahankan identitas budaya asal sekaligus membangun identitas bersama sebagai anggota komunitas pesantren. Dengan kata lain, bahasa dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media yang mempertemukan berbagai identitas budaya melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh sebab itu, negosiasi identitas budaya yang ditemukan pada penelitian ini menjadi landasan penting bagi munculnya praktik bahasa hibrida yang akan dibahas pada subbab berikutnya sebagai bentuk konkret dari hasil negosiasi tersebut. Hasil penelitian ini juga menemukan adanya norma komunikasi yang berkembang secara informal di lingkungan Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri. Seluruh informan menjelaskan bahwa meskipun mereka mengetahui berbagai ungkapan maupun kata-kata kasar dalam bahasa daerah lain, terdapat kesepahaman bersama untuk tidak menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Norma tersebut tidak disampaikan dalam bentuk aturan tertulis, tetapi terbentuk melalui proses sosialisasi dan kebiasaan hidup bersama di lingkungan pesantren. Pada perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes, kondisi tersebut menunjukkan keberadaan komponen *norms*, yaitu aturan sosial yang mengatur bagaimana komunikasi dianggap pantas dilakukan dalam suatu komunitas. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh kepatuhan terhadap norma komunikasi yang dibangun secara kolektif.

#### ***Praktik Bahasa Hibrida sebagai Strategi Komunikasi Antar Santri***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri tidak berlangsung hanya dengan menggunakan satu bahasa tertentu, melainkan melibatkan penggunaan beberapa bahasa secara bergantian maupun bersamaan sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Berdasarkan pada hasil wawancara, seluruh informan mengaku bahwa Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling sering digunakan ketika berkomunikasi dengan santri yang berasal dari latar budaya berbeda, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Akan tetapi, penggunaan Bahasa Indonesia tidak selalu dilakukan secara utuh karena para santri sering menyisipkan kosakata maupun ungkapan yang berasal dari Bahasa Madura, Bahasa Jawa, ataupun Bahasa Sunda di dalam satu percakapan. Pola komunikasi tersebut muncul secara konsisten pada seluruh informan sehingga memperlihatkan adanya kebiasaan berbahasa yang berkembang melalui interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini menemukan bahwa praktik bahasa hibrida merupakan pola komunikasi yang hidup dan diproduksi secara kolektif oleh para santri sebagai

konsekuensi dari keberagaman budaya yang mereka alami. Berdasarkan pada hasil wawancara, para informan menjelaskan bahwa pencampuran bahasa dilakukan bukan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa tertentu, melainkan untuk mempermudah penyampaian pesan kepada lawan bicara. Ketika suatu kosakata dirasakan lebih mudah dipahami dalam bahasa daerah tertentu, santri cenderung mempertahankan kosakata tersebut meskipun keseluruhan percakapan berlangsung menggunakan Bahasa Indonesia. Sebaliknya, apabila lawan bicara tidak memahami istilah yang digunakan, para santri secara spontan menjelaskan kembali makna kata tersebut menggunakan Bahasa Indonesia maupun bahasa lain yang dipahami bersama. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari lebih ditentukan oleh efektivitas penyampaian makna dibandingkan oleh aturan penggunaan bahasa secara formal. Dengan kata lain, praktik bahasa hibrida yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan strategi komunikasi untuk mencapai kesamaan pemahaman (*shared meaning*) di antara para santri yang berasal dari latar budaya berbeda.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik bahasa hibrida berkembang secara alami melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Seluruh informan mengaku tidak pernah merencanakan ataupun menyepakati penggunaan bahasa campuran secara khusus. Bahasa tersebut muncul sebagai hasil dari kebiasaan berkomunikasi yang mempertemukan Bahasa Indonesia dengan berbagai bahasa daerah sesuai dengan pengalaman komunikasi yang dialami para santri setiap hari. Bahkan beberapa informan yang telah mampu menggunakan bahasa daerah lain dengan cukup lancar tetap mempertahankan logat khas daerah asalnya ketika berbicara. Menariknya, kondisi tersebut tidak pernah dipandang sebagai bentuk kesalahan berbahasa ataupun menjadi alasan untuk mendiskriminasi teman yang berasal dari daerah lain. Sebaliknya, perbedaan logat diterima sebagai bagian dari identitas masing-masing santri yang justru memperkaya dinamika komunikasi di lingkungan pesantren. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa praktik bahasa hibrida tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi komunikasi yang memungkinkan santri mempertahankan identitas budaya asal sekaligus membangun hubungan sosial dengan kelompok budaya lain. Bahasa yang digunakan para santri menjadi fleksibel sebab terus menyesuaikan diri dengan karakteristik lawan bicara maupun konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Maka dari itu, bahasa hibrida tidak dapat dipahami hanya sebagai pencampuran unsur-unsur linguistik, tetapi sebagai hasil dari proses komunikasi yang terus berkembang melalui interaksi antarbudaya. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi di lingkungan pesantren tidak bergantung pada penggunaan satu bahasa yang seragam, melainkan pada kemampuan para santri dalam mengelola berbagai sumber daya bahasa untuk membangun kesamaan makna. Oleh sebab itu, bahasa hibrida menjadi bentuk adaptasi komunikasi yang lahir dari kebutuhan sosial komunitas pesantren yang bersifat multikultural. Apabila dianalisis menggunakan perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes, praktik bahasa hibrida yang ditemukan dalam penelitian ini terutama berkaitan dengan komponen *instrumentalities*, yaitu pilihan bahasa atau saluran komunikasi yang digunakan oleh para partisipan dalam suatu peristiwa komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri tidak terpaku pada satu bahasa tertentu, tetapi secara dinamis memilih Bahasa Indonesia, Bahasa Madura, Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, maupun kombinasi di antaranya sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Pada komponen *ends*, penggunaan bahasa hibrida berorientasi pada tercapainya pemahaman bersama sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif tanpa menimbulkan kesalahpahaman yang berkepanjangan. Sementara itu, komponen *norms* memperlihatkan adanya kesepahaman sosial bahwa penggunaan bahasa campuran merupakan sesuatu yang wajar dan diterima oleh seluruh anggota komunitas pesantren. Oleh sebab itu, praktik bahasa hibrida dalam penelitian ini bukan sekadar kebiasaan individu, tetapi telah berkembang menjadi norma komunikasi yang hidup dalam komunitas Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan keterkaitan yang erat dengan teori negosiasi identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey. Ting-Toomey menjelaskan bahwa individu yang berada dalam lingkungan multikultural akan terus menyesuaikan perilaku komunikasinya agar identitas pribadi tetap dihargai sekaligus memperoleh penerimaan sosial dalam kelompok yang lebih luas (Ting-Toomey & Dorjee, 2019). Pada penelitian ini, bahasa hibrida menjadi salah satu bentuk nyata dari proses tersebut. Para santri tidak meninggalkan bahasa daerah yang menjadi bagian dari identitas budayanya, tetapi juga tidak memaksakan penggunaan bahasa tersebut kepada orang lain. Sebaliknya, mereka mengembangkan praktik komunikasi yang mengombinasikan berbagai bahasa agar identitas budaya tetap terjaga sekaligus memungkinkan terbangunnya hubungan sosial yang harmonis dengan seluruh anggota

komunitas pesantren. Oleh sebab itu, praktik bahasa hibrida dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari proses negosiasi identitas budaya yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari para santri. Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih banyak menjelaskan praktik *code-switching* maupun *code-mixing* sebagai fenomena linguistik, temuan penelitian ini menunjukkan perspektif yang berbeda. Penelitian ini tidak berfokus pada bentuk atau klasifikasi pencampuran bahasa, melainkan pada fungsi komunikatif bahasa hibrida sebagai strategi untuk membangun kesamaan makna, memperkuat hubungan sosial, serta memfasilitasi negosiasi identitas budaya dalam komunitas pesantren multikultural. Maka dari itu, bahasa hibrida dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik komunikasi yang lahir dari kebutuhan sosial para santri, bukan sekadar variasi penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, temuan ini menjadi jembatan menuju pembahasan berikutnya yang akan menjelaskan bagaimana praktik bahasa hibrida berkembang lebih jauh menjadi identitas kolektif yang membedakan komunitas Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri dengan komunitas multikultural lainnya.

Hasil wawancara dengan para informan pendukung, yaitu pengurus dan ustaz Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri, memperkuat temuan yang diperoleh dari para santri. Menurut informan pendukung, penggunaan bahasa campuran merupakan praktik komunikasi yang telah berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari para santri dan tidak pernah dipandang sebagai perilaku yang menyimpang dari norma komunikasi di lingkungan pesantren. Bahkan, beberapa santri merasa dihargai ketika teman yang berasal dari daerah lain berusaha menggunakan bahasa daerah mereka meskipun pengucapannya belum sempurna. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa hibrida dipersepsikan sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas budaya lawan bicara, bukan sebagai bentuk peniruan ataupun penghilangan identitas budaya tertentu. Oleh sebab itu, hasil wawancara terhadap informan pendukung mengonfirmasi bahwa praktik bahasa hibrida telah menjadi bagian dari budaya komunikasi yang diterima oleh komunitas Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri.

#### ***Bahasa Hibrida sebagai Simbol Identitas Kolektif Komunitas Pesantren***

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, praktik bahasa hibrida yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mengatasi perbedaan bahasa antarsantri, tetapi juga berkembang menjadi simbol identitas kolektif yang merepresentasikan kehidupan bersama dalam komunitas pesantren multikultural. Temuan ini terlihat dari konsistensi penggunaan bahasa hibrida oleh seluruh informan ketika berinteraksi dengan santri yang berasal dari latar budaya berbeda. Para informan tidak lagi menggunakan bahasa campuran semata-mata karena keterbatasan penguasaan bahasa daerah lain, melainkan karena bahasa tersebut telah menjadi cara berkomunikasi yang dianggap paling efektif, paling alami, dan paling dipahami bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa hibrida mengalami pergeseran fungsi dari sekadar alat komunikasi menuju simbol yang merepresentasikan pengalaman hidup bersama sebagai santri dalam lingkungan multikultural. Temuan ini juga menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang berlangsung secara terus menerus mampu membentuk identitas kolektif yang lahir dari pengalaman sosial bersama, bukan dari kesamaan latar belakang budaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan merasa diterima sebagai bagian dari komunitas Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri tanpa harus meninggalkan identitas budaya yang mereka bawa dari daerah asal. Santri Madura tetap menggunakan Bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan sesama santri Madura, demikian pula santri Jawa dan Sunda yang tetap mempertahankan bahasa daerah masing-masing dalam konteks tertentu. Akan tetapi, ketika berinteraksi dalam komunitas yang lebih luas, para santri secara spontan menggunakan bahasa hibrida yang memadukan Bahasa Indonesia dengan berbagai unsur bahasa daerah agar komunikasi berlangsung lebih efektif. Pola tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya asal tetap dipertahankan sebagai identitas personal, sedangkan bahasa hibrida menjadi representasi identitas kolektif yang dimiliki bersama oleh seluruh anggota komunitas pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini menemukan bahwa kehidupan multikultural di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri tidak menghasilkan penghapusan identitas budaya, melainkan melahirkan ruang bersama yang memungkinkan berbagai identitas budaya hidup berdampingan melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Pada perspektif teori negosiasi identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey, temuan ini menunjukkan bahwa proses negosiasi identitas berlangsung secara dinamis melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan para santri setiap hari. Ting-Toomey menjelaskan bahwa individu yang hidup dalam lingkungan multikultural berupaya mencapai keseimbangan antara mempertahankan

identitas budaya yang dimiliki dengan membangun hubungan yang harmonis bersama kelompok lain (Ting-Toomey & Dorjee, 2019). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keseimbangan tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa hibrida yang memungkinkan setiap santri tetap menampilkan identitas budaya asal tanpa menghambat proses komunikasi dengan kelompok budaya lain. Maka dari itu, bahasa hibrida berfungsi sebagai media negosiasi identitas yang mempertemukan berbagai latar budaya dalam satu praktik komunikasi bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas kolektif yang terbentuk di lingkungan pesantren bukan merupakan identitas yang menggantikan identitas budaya asal, melainkan identitas sosial baru yang tumbuh di atas keberagaman budaya yang tetap dipertahankan oleh masing-masing individu. Apabila dianalisis menggunakan perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes, bahasa hibrida yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri dapat dipahami sebagai bagian dari budaya komunikasi komunitas. Komponen *norms* menunjukkan bahwa penggunaan bahasa hibrida telah diterima sebagai kebiasaan komunikasi yang wajar dan tidak dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma berbahasa. Komponen *genre* memperlihatkan bahwa praktik tersebut muncul dalam berbagai bentuk komunikasi, mulai dari percakapan santai di asrama, diskusi belajar, kegiatan organisasi santri, hingga interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Sementara itu, komponen *participants* dan *instrumentalities* menunjukkan bahwa seluruh anggota komunitas, tanpa memandang asal budaya, terlibat aktif dalam membentuk serta mempertahankan praktik bahasa tersebut sebagai media komunikasi bersama. Oleh sebab itu, bahasa hibrida tidak lagi menjadi milik individu tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari sistem komunikasi yang membedakan komunitas Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri dari komunitas multikultural lainnya.

Temuan penelitian ini juga memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai komunikasi di lingkungan pesantren. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan pencampuran bahasa sebagai fenomena linguistik yang menjelaskan bentuk alih kode (code-switching) atau campur kode (code-mixing) serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bahasa hibrida memiliki makna yang lebih luas karena berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang dibentuk melalui pengalaman komunikasi antarbudaya dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, fokus penelitian bergeser dari analisis struktur bahasa menuju analisis makna komunikasi yang dibangun melalui penggunaan bahasa tersebut. Pergeseran perspektif ini memperkaya kajian komunikasi lintas budaya dengan menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya medium penyampaian pesan, tetapi juga medium pembentukan identitas sosial dalam komunitas multikultural. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa proses komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan. Keberagaman latar belakang budaya mendorong munculnya pengalaman komunikasi antarbudaya yang menuntut proses adaptasi. Adaptasi tersebut berkembang menjadi negosiasi identitas melalui kesediaan para santri untuk saling menyesuaikan pilihan bahasa dan cara berkomunikasi. Proses negosiasi tersebut kemudian melahirkan praktik bahasa hibrida yang pada akhirnya berkembang menjadi simbol identitas kolektif komunitas pesantren. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan suatu model konseptual yang menunjukkan bahwa bahasa hibrida merupakan hasil akhir dari proses negosiasi identitas budaya yang berlangsung secara berkelanjutan melalui praktik komunikasi sehari-hari dalam komunitas pesantren multikultural.

Menariknya, seluruh informan menyatakan bahwa mereka berharap suatu saat mampu menguasai bahasa daerah lain secara lebih baik sehingga penggunaan bahasa campuran tidak lagi terlalu diperlukan dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa hibrida tidak dipahami sebagai tujuan akhir dari proses komunikasi antarbudaya, melainkan sebagai strategi transisional yang membantu para santri membangun hubungan sosial pada masa adaptasi. Walaupun demikian, praktik bahasa hibrida tetap memiliki makna sosial yang penting sebab menjadi ruang belajar bersama bagi para santri untuk mengenal budaya lain tanpa harus kehilangan identitas budayanya sendiri. Oleh sebab itu, fungsi utama bahasa hibrida dalam penelitian ini bukan terletak pada bentuk kebahasaannya, melainkan pada kemampuannya menjembatani proses komunikasi lintas budaya sampai tercipta saling pengertian antarsantri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik bahasa hibrida tidak hanya digunakan oleh santri yang telah lama tinggal di lingkungan pesantren, tetapi mulai diperkenalkan kepada santri baru melalui komunikasi sehari-hari. Para informan mengaku bahwa santri baru secara perlahan mengikuti pola komunikasi tersebut karena dianggap mempermudah proses adaptasi dengan lingkungan pesantren yang multikultural. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa hibrida mengalami proses transmisi sosial antargenerasi santri sehingga keberadaannya terus dipertahankan sebagai bagian dari budaya

komunikasi komunitas. Oleh sebab itu, bahasa hibrida tidak lagi menjadi praktik komunikasi individual, melainkan telah berkembang sebagai pengetahuan budaya yang diwariskan melalui interaksi sosial dalam kehidupan pesantren.

### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses negosiasi identitas budaya di Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri berlangsung melalui praktik komunikasi sehari-hari antar santri yang berasal dari latar belakang budaya Madura, Jawa, dan Sunda. Keberagaman bahasa daerah pada awalnya menghadirkan tantangan komunikasi, terutama bagi santri yang belum memahami bahasa yang digunakan oleh teman-temannya. Namun, intensitas interaksi dalam kehidupan pesantren mendorong para santri untuk melakukan adaptasi komunikasi melalui pembelajaran bahasa daerah lain, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, serta penyesuaian cara berbicara sesuai dengan karakteristik lawan bicara. Proses tersebut berlangsung secara timbal balik sehingga tidak hanya dilakukan oleh santri pendatang, tetapi juga oleh santri yang berasal dari kelompok budaya mayoritas. Temuan ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya di lingkungan pesantren tidak diwujudkan melalui penghilangan identitas budaya asal, melainkan melalui kemampuan setiap santri untuk mengelola keberagaman identitas dalam satu ruang komunikasi bersama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik bahasa hibrida muncul secara alami sebagai konsekuensi dari proses adaptasi komunikasi yang berlangsung terus menerus di lingkungan pesantren. Bahasa hibrida digunakan dengan memadukan Bahasa Indonesia dan berbagai unsur bahasa daerah untuk mempermudah penyampaian pesan, mengurangi kesalahpahaman, serta membangun kedekatan antarsantri yang berasal dari latar budaya berbeda. Penggunaan bahasa tersebut tidak dibentuk melalui aturan formal, melainkan berkembang melalui kebiasaan komunikasi sehari-hari dan diperkuat oleh norma sosial komunitas pesantren yang mendorong sikap saling menghargai, saling belajar bahasa daerah, serta menghindari penggunaan bahasa yang berpotensi menyinggung kelompok budaya lain. Temuan ini juga diperkuat melalui triangulasi sumber dari pengurus dan ustaz yang menyatakan bahwa praktik bahasa hibrida telah menjadi bagian yang diterima dalam budaya komunikasi Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri selama digunakan untuk tujuan yang positif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa bahasa hibrida tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi antarbudaya, tetapi juga berkembang menjadi simbol identitas kolektif santri dalam komunitas pesantren multikultural. Identitas budaya asal para santri tetap dipertahankan melalui penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu, sementara bahasa hibrida menjadi representasi identitas sosial bersama yang dibangun melalui pengalaman hidup, belajar, dan berinteraksi di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini memperluas kajian komunikasi lintas budaya dengan menunjukkan bahwa bahasa hibrida merupakan hasil dari proses negosiasi identitas budaya yang berlangsung secara berkelanjutan melalui praktik komunikasi sehari-hari. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan model yang menjelaskan bahwa keberagaman budaya mendorong interaksi komunikasi yang intensif, menghasilkan adaptasi komunikasi, berkembang menjadi negosiasi identitas budaya, melahirkan praktik bahasa hibrida, dan pada akhirnya membentuk identitas kolektif santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Kaukabuddurri.

### REFERENSI

- Ahmadi. (2025). Ethnography of Code-Switching: A Classroom-Based Study in Bilingual (English–Arabic) Islamic Boarding Schools. *Tarling: Journal of Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.24090/tarling.v9i1.14785>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Dian, Z. I., Setiyawan, A., & Fatihin, M. K. (2025). Exploring Translanguaging and Code-Mixing in Santri Communication in the Pesantren Environment. *Studi Arab*, 16(1), 65–79. <https://doi.org/10.35891/sa.v16i1.6369>.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. London: Sage Publications.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*. London: Sage Publications.

- Hartini, S., & Juariyah. (2025). Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Bondowoso. *Jurnal Komunikasi Islam (J-KIs)*, 6(2). <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i2.1607>.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Indrasanti, L., & Wita, F. R. (2023). Language, Religion, and Identity Negotiation in Indonesian Islamic Boarding Schools: A Sociolinguistic Ethnography. *Jurnal Tahuri*, 20(2), 155–172. <https://doi.org/10.30598/tahurivol20issue2page155-172>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Jumlah Pondok Pesantren, Ustadz, dan Santri Menurut Provinsi*. Satu Data Kementerian Agama.
- Laili, Z. (2021). *Negosiasi Identitas Santri dalam Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Yogyakarta* (Skripsi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Rahayu, T. E., Pawito, & Slamet, Y. (2025). *Hambatan dan Strategi Komunikasi Antarbudaya pada Kalangan Santri di Pondok Pesantren di Indonesia: Sebuah Studi Pustaka*. Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI.
- Ritonga, A. R., & Rahmawati, D. (2025). Bentuk Code-Mixing Bahasa Arab Santri dan Ustadz Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kabupaten Padang Lawas Utara: Pendekatan Sociolinguistik. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*.
- RRI. (13 Juni 2026). *Pesantren Dinilai Jadi Benteng Terakhir Bahasa Madura*. RRI. <https://rri.co.id/sampang/regional/2490532/pesantren-dinilai-jadi-benteng-terakhir-bahasa-madura>.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2022). *Communication Between Cultures* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Ting-Toomey, S. (2005). Identity Negotiation Theory: Crossing Cultural Boundaries. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing About Intercultural Communication* (pp. 211–233). London: Sage Publications.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *Communicating Across Cultures* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2019). *Communicating Across Cultures* (2nd ed.). New York: Guilford Press.